

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam membuka dan menggambarkan penulisan skripsi, di bab ini akan menjelaskan berbagai informasi dasar yang akan membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini nantinya. Dimulai dari penjelasan latar belakang masalah pariwisata di Sri Lanka pasca serangan terorisme dan bagaimana strategi Presiden Gotabaya Rajapaksa dalam memulihkan sector pariwisata, kemudian rumusan masalah telah dirumuskan untuk dapat dijawab dalam skripsi ini. Tentu dalam menjawab masalah yang telah dirumuskan, akan dibutuhkan kerangka pemikiran sebagai alat untuk menjawab, serta hipotesa awalnya. Penulisan bab ini akan ditutup dengan penjelasan terkait dengan tujuan penelitian, batasan penelitian, hingga metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini.

A. Latar Belakang Masalah

Sri Lanka merupakan negara yang memiliki destinasi pariwisata yang cukup banyak dan beragam. Mulai dari wisata sejarah, budaya, bahari, gunung, dan hutan yang menarik untuk dikunjungi, hingga festival tahunan yang meriah dan penuh warna. Bahkan, media cetak dan digital tentang pariwisata terbesar di dunia, Lonely Planet, menyatakan diterbitannya pada tahun 2019 bahwa Sri Lanka merupakan negara dengan destinasi wisata yang direkomendasikan untuk dikunjungi. (Sherly, 2019)

Biaya yang harus dikeluarkan untuk berwisata ke Sri Lanka juga tergolong murah. Setidaknya sampai tahun 2019, 100 Rupee Srilanka (LKR) sama dengan Rp 7.965. Biaya makan di negara ini tergolong sangat murah dengan rata-rata wisatawan hanya perlu mengeluarkan biaya sekitar 150-200 LKR. Selain biaya makan yang sangat terjangkau, biaya transportasi Sri Lanka juga tergolong murah. Kendaraan umum seperti bus dalam kota berkisar 10-20 LKR. Sri Lanka juga jadi destinasi wisata menarik untuk wisatawan dari beberapa negara terutama di kawasan Asia karea kemudahannya dalam mendapatkan visa (*visa on arrival*) dengan prosesnya yang tidak sampai satu jam.

Gambar 1.1

Data Kunjungan Turis Asing di Sri Lanka

Tahun	Jumlah Turis
2010	656.476
2011	855.975
2012	1.005.605
2013	1.274.593
2014	1.527.153
2015	1.708.380
2016	2.050.832
2017	2.110.407
2018	2.333.796
2019	1.913.702

Sumber:

https://www.sltda.gov.lk/storage/common_media/Tourism%20Growth%20Trends%201971%20_%202019736772868.pdf

Berdasarkan data yang dihimpun dari Sri Lanka Tourism Development Authority (SLTDA), jumlah wisatawan Sri Lanka berkembang dan bertambah begitu pesat setiap tahunnya. Pada tahun 2009, Sri Lanka hanya dikunjungi oleh 447.890 orang, setiap tahunnya, terjadi peningkatan cukup signifikan hingga mencapai yang terbanyak sepanjang sejarah pada tahun 2018. (SLTDA, 2019) Dengan begitu banyak destinasi wisata, termasuk 8 situs yang diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia membuat Sri Lanka begitu menarik dimata para turis mancanegara, bahkan dari sumber yang sama diketahui bahwa dalam 10 tahun terakhir, rata-rata para wisatawan mancanegara menghabiskan waktu adalah 10 hari di Sri Lanka. Bidang pariwisata sendiri di Sri Lanka menyumbang sekitar 5% dari GDP negara tersebut. Artinya sektor pariwisata termasuk ke dalam sektor vital dalam perekonomian Sri Lanka.

Namun pada tahun 2019 terjadi penurunan cukup tinggi jumlah wisatawan ke Sri Lanka akibat serangan terorisme. Pada tanggal 21 April 2019 ketika perayaan minggu Paskah¹, Kolombo, diguncang

¹ Perayaan terpenting dalam tahun liturgi gerejawi Kristen. Bagi umat Kristen, Paskah identik dengan Yesus, yang oleh Paulus disebut sebagai "anak domba Paskah"; Paskah merayakan hari kebangkitan Yesus dan merupakan perayaan yang terpenting karena memperingati peristiwa yang paling sakral dalam hidup Yesus,

oleh enam kali ledakan yang diakibatkan serangan terorisme. Serangan terorisme ini mengakibatkan 290 orang tewas dan sedikitnya 500 orang luka – luka. Serangan ini terjadi di 3 gereja dan 3 hotel di pusat keramaian kota Kolombo. Ketiga hotel tersebut antara lain, The Kingsbury Hotel, Shangri – La Hotel, the Cinnamon Grand.

Akibat dari peristiwa pemboman itu, industri pariwisata di Sri Lanka mengalami penurunan yang sangat drastis. Bagaimana tidak, bisa dibayangkan pada tahun 2018 sekitar 30% wisatawan melakukan pemesanan dan pascabom menurun menjadi 10%. Serangan bom tersebut mengakibatkan ekonomi pariwisata Sri Lanka menjadi babak belur. Banyak negara yang mengeluarkan peringatan perjalanan ke Sri Lanka (*travel advisory*), termasuk Inggris, India, dan Amerika Serikat. (Ervan, 2019)

Beberapa waktu kemudian pasca pemboman tepatnya pada tanggal 18 November 2019, Sri Lanka memiliki presiden yang baru saja dilantik yaitu Gotabaya Rajapaksa. Ia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keamanan dan kestabilan nasional serta membangkitkan keterpurukan ekonomi pasca peristiwa pemboman yang terjadi sebelumnya, dan ia pun bersumpah untuk menyanggupinya.

Serangkaian serangan yang terjadi di Kolombo disinyalir dilakukan oleh jaringan yang terafiliasi dengan ISIS. Presiden Gotabaya memiliki kewajiban untuk “membersihkan” jaringan terorisme tersebut agar tidak terulang kembali di kemudian hari yang dapat mengganggu di sektor industri pariwisata. Pemerintahan baru pun berpikir keras menyusun strategi bagaimana caranya untuk membangkitkan sektor pariwisata pascabom dan menarik wisatawan sebanyak – banyaknya, baik wisatawan lokal, maupun wisatawan mancanegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian, yaitu:

”Bagaimana strategi Presiden Gotabaya Rajapaksa dalam pengembangan pariwisata Sri Lanka pasca serangan terorisme tahun 2019?”

C. Kerangka Pemikiran

seperti yang tercatat di dalam keempat Injil di Perjanjian Baru. Perayaan ini juga dinamakan Minggu Paskah, Hari Kebangkitan, atau Minggu Kebangkitan.

Untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan analisis dari masalah yang benar untuk membuat kerangka pemikiran, maka penulis memerlukan kerangka berpikir, dalam hal ini penulis menggunakan:

Diplomasi Publik

Diplomasi menurut Harlot Nicholson merupakan asal kata dari bahasa Yunani yaitu *diplomai* yang berarti melipat. Secara teori diplomasi merupakan sebuah tindakan yang dijalankan oleh perwakilan negara yang ditujukan oleh negara tersebut secara resmi untuk melakukan negosiasi kepada negara lain. (Roy, 1991) Diplomasi merupakan seni atau teknik yang digunakan dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara. Menurut Nicholas J. Cull menyatakan bahwa diplomasi publik ialah proses yang dilakukan suatu negara maupun aktor non negara untuk saling mempengaruhi atau *mutual-influence* dalam membentuk kebijakan agar dapat memetakan opini positif publik di negara lain. (Cull, 2010) Menurut Tuch tujuan diplomasi publik adalah upaya suatu negara untuk membuat publik dan pemerintah negara lain mengerti dan memahami nilai, institusi dan budayanya sejalan dengan kepentingan dan kebijakan luar negerinya. (Tuch, 1990) Hal ini membuktikan bahwa diplomasi berfungsi sebagai sarana kebijakan luar negeri suatu negara dalam berinteraksi dengan negara lainnya.

John Robert Kelley mengklasifikasikan pelaksanaan diplomasi publik terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- 1) *Information*: negara mampu mengelola atau mengatur hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian informasi dengan menitikberatkan pada suatu peristiwa maupun konflik yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.
- 2) *Influence*: negara mampu mempengaruhi perubahan sikap atau opini publik di negara tujuan.
- 3) *Engagement*: negara dapat meningkatkan rasa kepercayaan dan pemahaman publik di negara lain dalam melakukan hubungan kerja sama yang berorientasi jangka panjang. (Rasmussen, 2009)

Berdasarkan ketiga bagian di atas menjelaskan bahwa diplomasi publik sebagai upaya dalam membangun hubungan dengan negara lain, serta negara dapat membantu pemerintah dalam mencapai tujuan kebijakan luar negerinya, dan sebagai upaya untuk meningkatkan citra baik kepada negara lain. Pasca serangan terorisme, Sri Lanka melakukan pergerakan masif untuk menghindari stigma negatif dari negara ataupun masyarakat internasional, apalagi melihat fakta bahwa kunjungan wisatawan menurun secara drastis. Untuk itu, pemerintah melakukan beberapa langkah strategis, untuk dapat mempengaruhi dan meningkatkan kepercayaan publik negara lain dan berkeinginan untuk berkunjung ke Sri Lanka lagi.

Sri Lanka melakukan promosi pariwisata secara masif dan terus menerus ke seluruh mancanegara dengan memberikan promo dan program – program menarik bagi para wisatawan, termasuk pemberian potongan tiket pesawat secara besar-besaran. Agar dapat fokus dalam pemberantasan gerakan ekstrimisme dan terorisme pemerintah Sri Lanka mendirikan kantor baru di bawah Kementerian Pertahanan untuk membuat kebijakan *Countering Violent Extremism*. Sri Lanka juga meningkatkan keamanan perbatasan laut mereka, yang dianggap cukup rentan. Sri Lanka bekerja sama dengan PBB, bersama dengan Jepang, untuk meningkatkan sistem manajemen perbatasan di bandara internasional Kolombo dan memperluas kemitraannya dengan Amerika Serikat untuk mengamankan perbatasan lautnya. Penjaga Pantai AS, di bawah program EXBS (*Export Control and Related Border Security*) terus melakukan pelatihan personil penjaga pantai dan Angkatan Laut Sri Lanka terkait penegakan hukum maritim dan operasi keamanan. Bea Cukai dan Perlindungan Perbatasan dan Departemen Energi melalui inisiatif keamanan kontainer, "*Megaports Initiative*". Departemen Pertahanan A.S. terus terlibat secara rutin dengan Skuadron Kapal Khusus Angkatan Laut Sri Lanka dan Armada Serangan Cepat untuk meningkatkan keamanan maritim melalui perluasan kemampuan papan kapal, pencarian, dan penyitaan. Pemerintah Sri Lanka juga terus bekerja sama dengan Bea Cukai dan Perlindungan Perbatasan AS dan Departemen Energi melalui inisiatif keamanan peti kemas, "*Megaports Initiative*."

D. Hipotesa

Dengan pendekatan kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat merumuskan hipotesa seperti berikut:

1. Mempengaruhi penyebaran informasi seputar pariwisata di Sri Lanka agar dapat memperbaiki sikap dan opini publik internasional agar terus berkunjung ke Sri Lanka pasca serangan terorisme;
2. Meningkatkan keterikatan dengan pihak eksternal seperti PBB, Uni Eropa, Inggris Raya, Australia, Jepang dan India agar dapat tercipta kerja sama yang berorientasi jangka panjang.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana strategi Presiden Gotabaya Rajapaksa dalam memulihkan pariwisata pasca serangan terorisme tahun 2019.
- 2) Memenuhi kewajiban proposal skripsi Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Batasan penelitian

Penulisan skripsi ini mempunyai jangkauan penelitian dari tahun 2019. Hal ini didasari akan dihitungnya peristiwa serangan bom di Kolombo yang terjadi pada tahun April 2019 dan upaya pemerintah Sri Lanka dalam pengembangan pariwisata hingga kini.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada teknik library research atau penelitian kepustakaan. Data- data yang diperoleh adalah data valid dan merupakan data sekunder yang didapatkan dari media cetak berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen. Selain itu, data juga didapatkan dari media internet

seperti situs resmi ataupun situs berita, serta sumber- sumber lainnya yang terkait dengan dengan objek penelitian serta dapat menunjang proses penelitian.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik Analisa induktif atau dengan memahami fakta. Yaitu diawali dengan mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan objek analisa. Kemudian fakta-fakta tersebut dirubah menjadi generalisasi empiris. Dari generalisasi empiris inilah dilakukan proses perumusan konsep, perumusan dan perangkaian preposisi, dan kemudian diubah menjadi induksi teori. (Mas'oad, 2010)

H. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman dalam alur pemikiran pada penulisan ini, sistem penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab yang masing-masing terdiri dari berbagai sub bab. Sistematika dibuat agar penulisan menjadi lebih mudah dan sistematis, sehingga mengarah pada titik permasalahan. Sistematika penulisan yang digunakan disusun berdasarkan pembagian beberapa bab sebagai berikut:

Bab I: berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan – batasan – metode penelitian dari proposal ini, serta alur penyelesaian skripsi ini akan dijelaskan melalui sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini akan memaparkan mengenai Sri Lanka pengalaman menangani isu terorisme, termasuk bagaimana kejadian serangan terorisme terjadi di tahun 2019. Melalui bab ini juga akan dijelaskan seputar latar belakang presiden Gotabaya sebagai presiden terpilih dari Sri Lanka tepat sebelum kejadian terorisme terjadi.

Bab III: Bab ini akan menjelaskan terkait strategi kerjasama internasional yang dijalankan oleh Presiden Gotabaya dengan institusi dan beberapa negara, serta pembangunan dan peningkatan kualitas keamanan dan pariwisata di Sri Lanka untuk mempengaruhi pendapat publik internasional terhadap Sri Lanka

Bab IV: Bab ini akan berisikan kesimpulan dari penulisan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.